

## PERAN DAN FUNGSI KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

### THE ROLE AND FUNCTION OF THE CURRICULUM IN MULTICULTURAL ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING

Ramdanil Mubarak\*

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAI Sangatta, Kutai Timur, 75655, Indonesia

\*E-mail: [danil.education@gmail.com](mailto:danil.education@gmail.com)

---

#### ABSTRAK

Artikel ini ditulis dengan tujuan ingin mengetahui seperti apa peran dan fungsi kurikulum dalam pendidikan agama Islam multikultural. Dari makalah ini diharapkan mampu menjadi pijakan bagi penulis untuk melakukan kegiatan penulisan selanjutnya. Dalam makalah ini penulis merumuskan: bagaimana peran kurikulum, bagaimana fungsi kurikulum, dan bagaimana Kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural. Hasilnya peran kurikulum diantaranya: peranan konservatif, kritis dan evaluatif, serta kreatif. Sedangkan fungsi kurikulum antara lain : fungsi pencapaian tujuan pendidikan, fungsi kurikulum bagi leader sekolah, fungsi bagi jenjang pendidikan, fungsi bagi pengajar, fungsi bagi pengawas, fungsi bagi masyarakat, fungsi bagi orang tua, fungsi bagi pemakai lulusan, fungsi pendidikan bagi siswa. Jika memperhatikan fungsi kurikulum sebagai proses maka yang perlu diperhatikan berkaitan dengan kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural, yaitu; (1) Status peserta didik (2) Gaya belajar dan budaya murid, (3) Lingkungan budaya dan kepribadian murid (4) Budaya murid dan sumber pembelajaran. Dalam konteks multikultural, fungsi kurikulum harus berkaitan dengan toleransi, perbedaan budaya, etnis, dan agama.

*Kata kunci:* Peran dan Fungsi, Kurikulum, multikultural

#### ABSTRACT

This paper was written to want to know what the role and function of the curriculum in multicultural Islamic education will look like. From this paper, it is hoped that it will be able to become a basis for the author to carry out further writing activities. In this paper, the authors formulate: how the role of the curriculum, how the curriculum functions, and how the curriculum is in multicultural Islamic religious education learning. The result is that the role of the curriculum includes: the role of conservative, critical and evaluative, and creative. While the functions of the curriculum include: the function of achieving educational goals, the function of the curriculum for school leaders, the function for education levels, the function for teachers, the function for supervisors, the function for the community, the function for parents, the function for graduate users, the educational function for students. If you pay attention to the function of the curriculum as a process, what needs to be considered is related to the multicultural Islamic religious education curriculum, namely; (1) Status of students (2) Learning styles and student culture, (3) Cultural environment and student personality (4) Student culture and learning resources. In a multicultural context, the function of the curriculum must be related to tolerance, cultural, ethnic, and religious differences.

*Keywords:* role and function, curriculum, multicultural

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kurikulum. Setiap lembaga pendidikan pasti akan menjadikan kurikulum sebagai acuan untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang telah ditetapkan tersebut kemudian diupayakan oleh semua elemen sekolah. Tujuan akan tercapai apabila telah ditetapkan sebuah capaian yang ingin dicapai maka kurikulum sebagai komponen yang menjadi acuan seharusnya memiliki keberlangsungan peran yang vital dalam pembelajaran di lembaga pendidikan. Indonesia sendiri melalui kemendikbud telah menyusun kurikulum yang digunakan di seluruh penjuru nusantara. Dalam pelaksanaannya pun demikian, lembaga pendidikan akan melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh kemendikbud sesuai dengan kemampuan karena sumber daya pelaksana yang berbeda. Sehingga tingkat peran dan fungsi dari kurikulum tersebut tidak bisa sama secara menyeluruh di Indonesia. Namun jika dilihat dari pemahaman tentang kurikulum yang berlaku di Indonesia maka seharusnya bisa selaras diantara daerah-daerah, sebagaimana yang tertuang dalam UUD pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 11 “kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar” (Nurdin, 2018).

Kurikulum merupakan program dalam suatu pembelajaran yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan dalam dunia pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai tersebut kemudian dijadikan acuan dalam pembelajaran yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Berbagai macam tujuan yang telah direncanakan dan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut harus diupayakan dan didukung dengan peran serta warga sekolah mulai dari kepala sekolahnya, gurunya, stafnya, pejabatnya, sampai pada muridnya (Lazwardi, 2017). Kurikulum diambil dari bahasa Arab disebut dengan manhaj. Manhaj merupakan jalan, metode yang diaplikasikan sebagai usaha pengembangan knowledge dan keterampilan serta sikap (Rahmawati, Apriliani, & Diantoro, 2021). Kurikulum didefinisikan sebagai perencanaan dalam pelaksanaan pendidikan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (Lubis, 2015). Maka kalau dikaitkan dengan PAI multikultural maka kurikulum harus direncanakan dan dilaksanakan supaya mampu sampai pada tujuan tertentu dalam pendidikan agama Islam multikultural.

Kurikulum PAI multikultural adalah sebuah kurikulum yang sudah lama ada dan dipraktekkan dalam suatu sekolah namun tidak secara substantif disebut pendidikan agama Islam multicultural (Rosyad & Maarif, 2020). Kurikulum tersebut telah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sekolah. Mengetahui dasar-dasar kurikulum pendidikan agama Islam multikultural ini sangatlah penting. Dasar inilah yang kemudian menjadi cikal bakal yang melatarbelakangi betapa pentingnya kurikulum PAI multikultural diaplikasikan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan.

Dasar-dasar Kurikulum PAI multikultural itu: 1) Agama itu hak pemeluknya, 2) Dasar negara Indonesia adalah Pancasila dan sila pertama dikenal dengan Ketuhanan Yang Maha Esa, 3) undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang hak dan kebebasan menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing, 4) undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 (Ramadhan, 2019). Namun demikian kalau mengutip pendapat (Qolbi & Hamami, 2021) dan (Nurmadiyah, 2014) dasar-dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu dasar agama, falsafah, dan psikologis. Apa yang diungkapkan dan dikemukakan di atas adalah merupakan upaya menyusun kurikulum pendidikan agama Islam multikultural. Begitu juga menurut (Halim, 2021) dengan kompetensi bahwa Kompetensi multikultural seperti kesadaran akan keberagaman peserta didik, budaya, tradisi dan nilai-nilai kebudayaan yang dianut, serta keterlibatan diri dalam pengembangan multikultural di sekolah merupakan hal penting bagi guru sehingga perlu ditingkatkan mutunya melalui strategi yang tepat yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah (Helmi, 2019). Demikian juga dengan era yang terus berkembang sehingga perlunya memperkuat eksistensi pendidikan Islam dengan pembaruan inovasi sistem, kurikulum, tata kelola, sarpras, etos kerja, serta langkah langkah kongkrit dan solutif bagi pendidikan Islam (Syakhrani, 2019).

Di era globalisasi saat ini dengan pergerakan arus informasi dalam kehidupan yang membuat lembaga pendidikan harus menyesuaikan visi dan misi serta tujuan dan strategi yang sesuai dengan tuntutan zaman. segala aspek dalam kehidupan sekarang ini ini perlu adanya pembaharuan pembaharuan, perlu adanya pengembangan pengembangan dalam upaya mengimbangi pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Demikian pula dengan sistem pendidikan nasional juga harus dikembangkan dan diperbaharui untuk menyeimbangkan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut penting dilaksanakan, penting untuk diawasi, supaya nilai budaya dan agama tidak terkontaminasi dengan perkembangan zaman. Maka peran dan fungsi dari pada kurikulum harus diupayakan beriringan dengan kemajemukan.

Jika diperhatikan keadaan pendidikan beberapa tahun kebelakang maka akan didapatkan kesulitan-kesulitan dalam penerapan kurikulum yang telah ditetapkan. Ini merupakan kondisi riil dalam sebuah lembaga pendidikan. Banyak kasus yang menjadi rujukan dan menjadi pembenaran terhadap kekurangan dalam penerapan yang telah ditetapkan pemerintah. Hal tersebut bisa jadi karena kurangnya pemahaman penyelenggara pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan tentang peran-peran dan fungsi-fungsi kurikulum tersebut. Ini akan dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Contoh sederhananya adalah dengan mudahnya kita melihat permasalahan-permasalahan tersebut ketika pelaksanaan ujian. ada kekhawatiran penyelenggara pendidikan apabila peserta didiknya tidak lulus dalam ujian nasional misalnya. dengan demikian maka perlu dikaji kembali diuraikan kembali ditelaah kembali tentang peran dan fungsi kurikulum tersebut dalam membangun sistem pendidikan yang baik.

Yang menjadi fokus permasalahan dalam artikel ini yaitu bagaimana peran kurikulum, fungsi-fungsi kurikulum, dan peran dan fungsi kurikulum dalam pembelajaran PAI Multikultural. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui seperti apa peran dan fungsi kurikulum dalam pendidikan agama Islam multikultural. Dari artikel ini diharapkan mampu menjadi pijakan bagi penulis untuk melakukan kegiatan penulisan selanjutnya dan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang kurikulum secara umum dan kurikulum dalam pendidikan agama Islam multikultural

## B. METODE

Penelitian yang dilakukan secara detail, lengkap, dan dapat mendeskripsikan data secara mendalam biasanya digunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dapat menganalisis data dan informasi secara langsung dari sumber asli. Pada artikel ini yang menjadi data utamanya adalah buku-buku kurikulum pendidikan Islam, buku-buku multikultural, Undang-undang, buku digital, website dan artikel jurnal yang sesuai dengan tema yang diangkat. Langkah analisis data yang digunakan adalah dengan terlebih dahulu mengumpulkan buku kurikulum pendidikan islam, buku multikultural, dan searching tema yang terkait dengan menggunakan google scholar. Selanjutnya memilah data temuan untuk ditampilkan kemudian dilakukan pengecekan, dan dianalisis sehingga dapat menarik kesimpulan.

## C. PEMBAHASAN

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum yang digunakan di Indonesia ini memang terus berkembang dari masa ke masa. Mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di tengah masyarakat merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai sehingga kurikulum perlu dipersiapkan bahkan dikembangkan. Demikian juga kurikulum pendidikan agama Islam multikultural, harus dipersiapkan dan dikembangkan sedemikian rupa supaya dapat menghasilkan siswa-siswa yang mampu menyatu di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Makna "dapat hidup" di tengah-tengah masyarakat luas yaitu mampu menginternalisasikan nilai multikultural dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demikian juga murid

harus mampu menerapkan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat sebagai dasar untuk mengembangkan bakat dan minat yang ingin ditampakkan dengan sendirinya.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mampu menginternalisasikan nilai multikultural melalui kurikulum. Menurut (Su, 2012, p. 153) "*Curriculum is a historical accident it has not been deliberately develop to accomplish a clear set of purposes. Rather, it has evolved as a response to the increasing complexity of educational decision making*" Kurikulum pendidikan agama Islam multikultural harus berorientasi pada tujuan serta arah pendidikan. Demikian juga dengan pengalaman belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik harus dapat membawa dirinya pada suatu keadaan dimana ia harus mampu berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat yang multikultural.

### **Pengertian Kurikulum**

Kurikulum merupakan program yang terencana secara sistematis dan mengemban peranan penting bagi pendidikan. Namun demikian kebanyakan orang dari masyarakat dan budaya sekolah melakukan beberapa peran di tengah masyarakat. Maka berkaitan dengan hal tersebut jika dikaitkan dengan kurikulum maka paling tidak ada tiga jenis peranan kurikulum yang sangat penting dan sangat familiar sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik yaitu peranan konservatif peranan kritis dan evaluatif dan peranan kreatif (Hamalik, 2011, p. 11)

Jadi ketiga peranan tersebut sangat penting dan sama-sama penting apabila diantara ketiga peranan tersebut dilaksanakan secara berimbang dan berkesinambungan.

#### **1. Peranan Konservatif**

Sudah merupakan suatu kewajiban bagi sebuah sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya dalam bermasyarakat kepada para peserta didiknya. Sebagai suatu lembaga sosial sekolah memang dituntut untuk dapat membina dan mempengaruhi sikap dan nilai-nilai sosial bagi murid dan masyarakat karena kurikulum memang tanggung jawab dan tugasnya adalah untuk mewarisi, menjelaskan, menafsirkan dan membimbing siswa untuk menjadi orang-orang yang multikultural dan berkompeten pada bidangnya masing-masing. Pada hakikatnya pendidikan sebagai sebuah proses harus mampu menjadi penghubung antara siswa dengan orang lain di tengah masyarakat dalam proses pembudayaan dalam proses menerapkan nilai-nilai multikultural yang semakin tergerus sehingga disinilah kurikulum harus mampu menunjukkan peran

Maka para peserta didik harus mampu memahami norma-norma yang ada di tengah masyarakat. Peserta didik juga harus mampu untuk menyadari bahwa norma-norma di tengah masyarakat harus dipandang sebagai pandangan hidup yang harus ditaati. Mereka harus berperilaku sesuai dengan norma yang dijunjung tinggi terlebih lagi dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Maka peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Sehingga jika nilai tersebut dibawa ke era modern saat ini dapat mempengaruhi budaya Indonesia maka peran konservatif dalam kurikulum sangatlah dibutuhkan untuk membentengi budaya itu sendiri. Melalui peran konservatifnya maka kurikulum pendidikan agama Islam multikultural harus mampu menangkal berbagai pengaruh buruk di tengah-tengah masyarakat, sehingga kelestarian identitas budaya, norma, serta nilai-nilai leluhur akan tetap terjaga dengan baik pada zaman yang serba modern ini.

Lembaga pendidikan harus mampu mewarisi nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya melalui tanggung jawab yang diemban sesuai dengan amanah undang-undang. Siswa sebagai generasi penerus harus mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya serta norma budaya di tengah kehidupan bermasyarakat. Menurut (Prasetyo & Hamami, 2020) bahwa peran konservatif kurikulum adalah upaya melestarikan berbagai nilai-nilai budaya sebagai warisan masa lalu yang dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan adanya kemudahan-kemudahan dan adanya pengaruh budaya asing yang menggerogoti budaya lokal.

Hal yang utama untuk dijunjung tinggi, dilestarikan sehingga tetap terjaga, karena peran konservatif kurikulum tersebut memang memiliki peran yang sangat penting dalam menangkal hal-hal yang dapat menggerus nilai-nilai budaya leluhur yang dibingkai dengan multikulturalisme di tengah masyarakat.

## 2. Peran kritis dan Evaluatif

Peran kritis dan evaluatif kurikulum pendidikan Agama Islam multikultural untuk menyeleksi mana budaya yang perlu dipertahankan, mana budaya yang perlu dievaluasi serta mana nilai-nilai budaya yang baru yang harus dimiliki oleh siswa. Karena jika diperhatikan budaya-budaya yang berkembang di tengah masyarakat dan budaya-budaya yang berkembang di lingkungan sekolah memang perlu untuk dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Karena kebudayaan yang ada tersebut akan selalu berubah-ubah dan bahkan akan bertambah mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal ini lembaga pendidikan tidak hanya mewarisi bidang ilmu pengetahuan namun juga mewarisi kebudayaan. Dari sinilah kemudian harus dikembangkan dan harus diaktifkan partisipasinya dan kontrol sosial dalam upaya menekan pergeseran-pergeseran nilai di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang tidak sesuai lagi dengan keadaan pada masa yang akan datang perlu dihilangkan atau minimal dimodifikasi dan dilakukan perbaikan-perbaikan sebagai wujud dari peran evaluasi kurikulum tersebut. Dengan demikian maka Kurikulum perlu mengkaji merencanakan menyusun sebagai bentuk peran kritisnya dalam menghadirkan pilihan-pilihan yang tepat berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dan Kurikulum harus dijalankan berdasarkan ketiga perannya dengan seimbang (Hamalik, 2011, p. 9).

Sehingga lembaga pendidikan perlu mengaktifkan kembali peran kritis dan peran evaluasi kurikulum tersebut sehingga kurikulum tidak ketinggalan zaman namun disaat yang sama juga tidak menghilangkan nilai budaya disebabkan karena peran kreatif yang dimiliki oleh kurikulum.

## 3. Peran Kreatif

Berkaitan dengan peran kreatif kurikulum maka kurikulum harus mampu menciptakan dan mampu menyusun rencana kegiatan-kegiatan yang kreatif guna mengembangkan kompetensi peserta didik dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum juga harus mampu menggali dan mengembangkan potensi siswa dengan berbagai macam inovatif, yang kondusif, yang efektif dan yang kreatif dalam pembelajaran. Kurikulum harus mampu menstimulus kerangka berpikir dan kerangka dalam bertindak siswa supaya terciptanya sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi dirinya, bagi gurunya, bagi lembaganya, dan bagi bangsa serta negaranya (Arifin, 2014, p. 17)

Tentunya ketiga peran di atas harus seimbang dan serasi untuk memenuhi kebutuhan situasi. Jika tidak demikian maka akan terjadi ketimpangan dan peran kurikulum sekolah tidak akan maksimal. Ketiga peran koordinasi kurikulum menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat.

Oleh karena itu, ketiga peran tersebut tentunya harus diperhatikan, karena ketiga peran tersebut harus seimbang. Kurikulum yang mengedepankan peran konservatif seringkali membuat pendidikan menjadi ketinggalan zaman, sebaliknya kurikulum yang menekankan pada peran kreatifnya dapat membuat nilai-nilai budaya lokal hilang. Sehingga ketiganya harus mampu diaplikasikan dalam kesetaraan dan kebersamaan. Karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

## Fungsi Kurikulum

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seluruh umat manusia, dan senantiasa jadi pijakan bagi perkembangan individu dan masyarakat. Pendidikan juga merupakan sarana untuk mengembangkan dan memajukan peradaban, membangun masyarakat dan menciptakan generasi yang maju (Husni, 2018). Kurikulum yang berfungsi sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan perlu diterapkan sebaik mungkin mengingat kurikulum dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan (Halil, 2015). Kata "fungsi" berasal dari "function" dalam bahasa Inggris dan memiliki banyak arti, termasuk lokasi, lokasi, aktivitas, dll. (Samson & Purnomowulan, 2019). Kurikulum merupakan prinsip penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, jika prinsip-prinsip tersebut baik dan kuat dapat menjamin kelancaran proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan (Setiyadi, Revyta, & Fadhilah, 2020).

Dalam proses kegiatan belajar mengajar kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting disebabkan karena siswa akan mendapatkan banyak manfaat. Menurut McNeil misalnya mengatakan bahwa isi kurikulum tersebut memiliki banyak fungsi, diantaranya fungsi pendidikan umum, Suplementasi, eksplorasi, dan keahlian (McNeil, 1990)

Fungsi diatas kemudian dijabarkan sebagai berikut

### 1. Fungsi Pendidikan secara Umum

Yaitu berfungsi membantu siswa dalam mempersiapkan diri dan menjadikan mereka individu-individu yang bertanggung jawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada setiap siswa agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan dan memahami setiap hak dan kewajiban sebagai masyarakat dan makhluk sosial. Oleh karena itu, siswa dari semua tingkatan, tingkatan atau tipe harus mengikuti fungsi kurikulum.

### 2. Fungsi Suplementasi

Siswa dari perspektif perbedaan kemampuan, perbedaan minat dan perbedaan bakat, maka dapat dikatakan bahwa setiap siswa berbeda. Sebagai perangkat pendidikan, kurikulum harus mampu memberikan layanan bagi setiap siswa berdasarkan perbedaan tersebut. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan wawasannya yang lebih baik berdasarkan minat dan bakatnya masing-masing. Dengan kata lain, siswa harus dibekali dengan kemampuan mengembangkan yang terbaik.

### 3. Fungsi Eksplorasi

Fungsi exploration artinya kurikulum harus mampu menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa. Melalui fungsi ini siswa akan dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya sendiri, sehingga dapat belajar tanpa paksaan. Namun, proses menggali minat dan bakat siswa tidaklah mudah. Terkadang, dipaksa dari luar, seperti orang tua, mereka sebenarnya tidak memiliki bakat atau minat pada bidang tertentu, dan mereka terpaksa memilih hanya untuk beberapa alasan yang praktis tidak masuk akal. Oleh karena itu, pengembang kurikulum harus mampu menggali rahasia bakat anak yang terkadang tersembunyi.

### 4. Fungsi Keahlian

Fungsi keahlian ini merupakan pengembangan kemampuan mahasiswa sesuai dengan minat dan bakat serta pengetahuan profesional mereka (Pradhitya, Kuswandi, & Wedi, 2018). Oleh karena itu, bidang-bidang ini bersifat opsional, dan pada akhirnya setiap siswa dapat menguasai keterampilan sesuai dengan bidang profesionalnya (Ru'iyah, Akhmad, Putwiyani, & Sulistiawan, 2021). Oleh karena itu pengembangan kurikulum harus ditentukan oleh para ahli untuk menentukan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa sesuai dengan bidang profesinya.

Selain bermanfaat bagi peserta didik, kurikulum ini juga memiliki fungsi lain yaitu: fungsi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan, fungsi kurikulum untuk kepala sekolah, dan fungsi kurikulum pada semua jenjang (Huda, 2017). Fungsi kurikulum untuk Guru, Fungsi kurikulum untuk Pembimbing, Fungsi kurikulum untuk Komunitas, Fungsi kurikulum untuk Orang Tua, Fungsi kurikulum untuk lulusan, dan Fungsi kurikulum untuk siswa (Nasbi, 2017).

Berkaitan dengan fungsi kurikulum, alexander Inglis sebagaimana dalam (Elisa, 2018) mengemukakan enam fungsi kurikulum untuk siswa, yaitu :

1. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Fungsi penyesuaian artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan beradaptasi yang baik, yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan, termasuk lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri terus berubah dan dinamis. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

2. Fungsi Integrasi (*the integrating function*)

Fungsi terintegrasi artinya kurikulum merupakan sarana pendidikan yang harus mampu melahirkan kepribadian yang utuh. Siswa pada dasarnya adalah anggota masyarakat dan merupakan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki kepribadian untuk dapat hidup dan berinteraksi dengan masyarakat.

3. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)

Fungsi yang dibedakan artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan atas perbedaan setiap peserta didik. Setiap siswa memiliki perbedaan aspek fisik dan psikologis dan harus dihormati serta dilayani dengan baik.

4. Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi persiapan artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat membuat siswa tidak dapat melanjutkan studinya karena suatu hal, sehingga dapat hidup bermasyarakat.

5. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

Fungsi selektif artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih rencana studi berdasarkan kemampuan dan minatnya. Fungsi pilihan ini erat kaitannya dengan perbedaan, karena dengan mengenali adanya perbedaan individu pada diri siswa juga berarti siswa mempunyai kesempatan untuk memilih hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mencapai dua fungsi ini, kursus perlu diselenggarakan secara lebih ekstensif dan fleksibel.

6. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

Fungsi diagnostik berarti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat membantu dan membimbing siswa untuk memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahannya (Daulay, 2016). Jika siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, mereka berharap mereka dapat menggunakan potensi kekuatan mereka atau memperbaiki kelemahan mereka.

### **Kurikulum dalam Pembelajaran PAI Multikultural**

Kurikulum pendidikan agama Islam multikultural merupakan rangkaian rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, materi dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini

adalah kumpulan studi Islam, yang meliputi Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, sejarah dan budaya Islam (Permendiknas, 2017).

Seperti mata pelajaran lainnya, kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di sekolah juga menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Islam. Kurikulum PAI termasuk dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan bersama dengan bidang penelitian lainnya dalam satuan kurikulum sekolah. diharapkan setiap tenaga pendidik sebagai pelaksana kurikulum PAI dapat belajar semaksimal mungkin, dan kemudian dapat memanfaatkannya melalui teknologi pengajaran yang berlandaskan prinsip interaksi dan komunikasi, serta dengan memperhatikan kegiatan siswa, tetapi itu harus digunakan sebagai pedoman dan bimbingan. Mampu mengkoordinasikan lingkungan dan menyediakan fasilitas bagi anak untuk belajar sendiri.

Tujuannya adalah menyelenggarakan pendidikan agama Islam multikultural di sekolah agar peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki ilmu agama yang luas dan berakhlak mulia serta berbudaya (Dwiyani & Sari, 2021). Pendidikan merupakan wujud kebudayaan manusia yang penuh dengan vitalitas dan pembangunan, karena pembenahan dan pengembangan pendidikan merupakan prioritas yang harus diberikan bagi perkembangan pendidikan dan perubahan budaya dalam kehidupan. Konsep pendidikan agama Islam multikultural merupakan pendidikan yang berorientasi pada realitas bangsa Indonesia dan permasalahan yang dihadapi umat manusia secara keseluruhan. Multikulturalisme Pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan semangat, bertujuan untuk memberikan model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat modern. Oleh karena itu, untuk mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, lembaga pendidikan perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada menumbuhkan kesadaran multikulturalisme dalam kehidupan.

Terdapat beberapa program pendidikan yang memiliki arti strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap multikulturalisme, diantaranya pendidikan sekolah yang harus membekali siswa dengan mentalitas tertentu yang memungkinkan mereka menghimpun dan memahami ilmu yang diperoleh dari lingkungan. Karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, kurikulum pendidikan agama Islam multikultural yang ideal merupakan kurikulum yang dapat menunjang peserta didik dalam proses menjadi manusia yang demokratis. Hal ini diperlukan dan menekankan pada pemahaman dan refleksi hidup untuk menjadi Umat yang seutuhnya, yaitu, sebuah generasi manusia tidak hanya pintar, tetapi juga secara moral dan moral, mereka dapat hidup berdemokrasi satu sama lain dan menghormati hak-hak orang lain.

Selain itu perlu juga memperhatikan proses penyusunan kurikulum. Dalam proses ini, guru perlu memperhatikan empat hal dalam mengembangkan kurikulum: (1) status siswa sebagai subjek utama pembelajaran; (2) cara siswa belajar tergantung pada latar belakang budayanya; (3) lingkungan budaya dan kepribadian siswa merupakan perilaku masuk budaya siswa; (4) Lingkungan budaya siswa merupakan sumber belajar. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan harus mencakup topik-topik berikut: toleransi, topik tentang perbedaan budaya dan agama etnis, bahaya diskriminasi, resolusi konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralisme, kemanusiaan universal dan topik terkait lainnya.

Format kurikulum pendidikan agama Islam hendaknya tidak lagi menysasar keyakinan agama masing-masing peserta didik, tetapi harus didasarkan pada kesamaan kepentingan dan kebersamaan. Jika selama ini setiap siswa telah menerima suatu mata pelajaran agama sesuai dengan agamanya, sebaiknya setiap siswa dari sekolah menengah sampai perguruan tinggi menerima materi agama yang sama, termasuk perkembangan sejarah setiap orang, pada saat yang sama, SD digantikan oleh pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral kemanusiaan dan kebaikan universal. Dengan materi tersebut, selain siswa bisa menentukan keyakinan agamanya sendiri (bukan berdasarkan keturunan), mereka juga bisa belajar

memahami keberagaman berdasarkan kepentingannya, mengajarkan keterbukaan, toleransi, bukan toleransi, tapi toleransi seks.

Amin Abdullah mengusulkan bahwa "pendidikan sosial agama perlu dibangun kembali untuk memperkuat ruang lingkup kontrak sosial keagamaan dalam pendidikan agama" sebagaimana dikutip (Viktorahadi, 2019). Dalam hal ini apabila praktek di bidang ini selama ini pendidikan agama Islam tetap mengedepankan aspek keselamatan. Dengan demikian materi pendidikan agama akan lebih terkonsentrasi dan sibuk mengurus hak. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu dibangun kembali agar lebih menitikberatkan pada proses pendidikan sosial, bukan hanya individu, dan memperkenalkan konsep kontrak sosial. Agar siswa berakar pada keyakinan bahwa kita memiliki perbedaan dalam banyak aspek sejak awal terutama dalam bidang keyakinan, keyakinan, dan akidah, namun demi menjaga keharmonisan, keamanan dan kepentingan hidup, seperti ini atau itu.

Singkatnya, untuk mencapai maksud dan tujuan multikulturalisme Islam, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa, dan kurikulum tersebut menjadi favorit semua jenjang dan jenjang pendidikan. Namun di sekolah dasar dan menengah hal ini yang paling penting, karena pada tahap ini sikap dan perilaku siswa masih mudah terbentuk. Ingatlah bahwa tanpa partisipasi langsung, kreasi dan kolaborasi antara pembuat kurikulum, penulis buku teks dan guru, kurikulum tidak dapat diimplementasikan.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis untuk menjalankan berbagai peran, antara lain peran konservatif, inovatif, kritis dan evaluasi. 2) Secara umum fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan kepribadiannya sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan agama Islam multikultural merupakan rangkaian rencana untuk mencapai tujuan pendidikan, dan merupakan kumpulan dari rangkaian kajian keislaman, antara lain Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, sejarah dan Budaya Islam. Jika memperhatikan kurikulum sebagai suatu proses maka dalam proses ini empat hal yang terkait dengan kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural perlu diperhatikan: 1) status peserta didik sebagai subjek pembelajaran, 2) Pembelajaran siswa Caranya tergantung pada latar belakang budaya mereka, 3) lingkungan budaya sebagian besar masyarakat dan kepribadian siswa adalah perilaku entri budaya siswa, 4) lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan harus mencakup topik-topik berikut: toleransi, topik tentang perbedaan budaya dan agama etnis, bahaya diskriminasi, resolusi konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralism, kemanusiaan universal dan topik terkait lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). *Konsep dan model pengembangan kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daulay, N. (2016). Implementasi tes psikologi dalam bidang pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Dwiyani, A., & Sari, E. S. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 2 Mataram. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1-11.
- Elisa, E. (2018). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02).
- Halil, H. (2015). Inovasi Kurikulum Pesantren Dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan. *Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 146-169.

- Halim, A. (2021). *Kompetensi Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam*. 5, 120–137. Retrieved from <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru->
- Hamalik, O. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Helmi, H. (2019). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Khairul Hikmah Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.37567/siln.vli2.142>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75.
- Husni, M. (2018). Pendidikan Islam Dalam Mambangun Etika Peradaban; Sebuah Kajian Diskurtif. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 28–40.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
- Lubis, A. Y. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- McNeil, L. M. (1990). Reclaiming a Voice: American Curriculum Scholars and the Politics of What Is Taught in Schools. *Phi Delta Kappan*, 71(7), 517–518.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Nurdin, S. (2018). Pengembangan kurikulum dan rencana pembelajaran semester (RPS) berbasis KKNI di perguruan tinggi. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 21–30.
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2), 41–54.
- Permendiknas, R. I. (2017). *No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Online. Jakarta.
- Pradhitya, V. E. C., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2018). Persepsi mahasiswa pada kajian dan praktik lapangan jurusan Teknologi Pendidikan. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(2), 63–69.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA*, 8(1), 42–55.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132.
- Rahmawati, E. T., Apriliani, E., & Diantoro, F. (2021). Perbaikan Substansi Kurikulum Melalui Inovasi Dalam Menghadapi Problematika Era Revolusi 4.0. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 6(1), 91–113.
- Ramdhan, T. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik). *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 121–136.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.

- Ru'iyah, S., Akhmad, F., Putwiyani, D., & Sulistiawan, A. (2021). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 70–90.
- Samson, C. M. S., & Purnomowulan, N. R. (2019). Fungsi dan Nilai Tradisi Hajat Lembur di Tatar Karang Priangan Tasikmalaya Jawa Barat. *PANTUN*, 1(2).
- Setiyadi, B., Revyta, R., & Fadhilah, A. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum. *Khazanah Pendidikan*, 14(1).
- Su, S.-W. (2012). The Various Concepts of Curriculum and the Factors Involved in Curricula-making. *Journal of Language Teaching & Research*, 3(1).
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 1(2), 57–69. <https://doi.org/10.37567/siln.v1i2.90>
- Viktorahadi, R. F. B. (2019). Kadar Pendidikan Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Agama SMA Kurikulum 2013: Tanggapan Agama terhadap Isu Multikulturalitas. *MELINTAS*, 35(2), 122–158.